

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh tujuh dimensi *Perceived Risk*, yaitu *Physical Risk*, *Equipment Risk*, *Financial Risk*, *Time Risk*, *Satisfaction Risk*, *Psychological Risk*, dan *Social Risk* terhadap *Travel Avoidance* pada wisatawan Nusantara Generasi Z terhadap destinasi wisata Sumatera Barat pascabencana hidrometeorologi. Berdasarkan hasil analisis menggunakan *Structural Equation Modeling-Partial Least Squares* (SEM-PLS), diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut.

- 1) *Physical Risk* terbukti menjadi salah satu faktor yang mendorong munculnya *Travel Avoidance* pada wisatawan Generasi Z. Temuan ini menunjukkan bahwa persepsi terhadap ancaman keselamatan, potensi bencana susulan, kondisi lingkungan, serta tingkat keamanan destinasi menjadi pertimbangan utama sebelum wisatawan memutuskan untuk melakukan perjalanan. Semakin tinggi risiko fisik yang dipersepsikan, semakin besar kecenderungan wisatawan untuk menunda, membatalkan, atau mengalihkan perjalanan ke destinasi lain. Dengan demikian, aspek keselamatan menjadi dasar utama dalam pengambilan keputusan perjalanan ke destinasi pascabencana.
- 2) *Equipment Risk* juga terbukti memengaruhi *Travel Avoidance*. Temuan ini menunjukkan bahwa kesiapan destinasi setelah bencana, seperti kondisi akses jalan, fasilitas umum, infrastruktur, dan fasilitas pendukung wisata, menjadi faktor penting yang dipertimbangkan oleh wisatawan Generasi Z. Apabila wisatawan mempersepsikan bahwa fasilitas dan infrastruktur belum sepenuhnya pulih, kecenderungan untuk menghindari perjalanan akan meningkat. Hal ini menunjukkan

bahwa kesiapan destinasi menjadi indikator penting dalam membangun kepercayaan wisatawan untuk kembali berkunjung.

- 3) *Financial Risk* tidak menjadi faktor yang menentukan munculnya *Travel Avoidance*. Temuan ini menunjukkan bahwa wisatawan Generasi Z masih dapat mentoleransi kemungkinan adanya peningkatan biaya perjalanan, biaya tambahan, maupun potensi kerugian finansial selama melakukan perjalanan. Dengan kata lain, aspek finansial belum menjadi pertimbangan utama dalam keputusan menghindari perjalanan. Selama destinasi dipersepsikan aman dan layak untuk dikunjungi, kemungkinan munculnya tambahan biaya tidak cukup kuat untuk mengubah keputusan wisatawan untuk tetap melakukan perjalanan.
- 4) *Time Risk* juga belum menjadi faktor yang menentukan *Travel Avoidance*. Hal ini menunjukkan bahwa wisatawan Generasi Z masih dapat menerima konsekuensi berupa bertambahnya durasi perjalanan, perubahan jadwal, maupun keterlambatan perjalanan apabila destinasi yang akan dikunjungi dinilai telah aman. Dengan demikian, risiko kehilangan waktu belum menjadi alasan utama bagi wisatawan untuk menghindari perjalanan ke Sumatera Barat pascabencana.
- 5) *Satisfaction Risk* tidak menjadi faktor yang memengaruhi *Travel Avoidance*. Temuan ini menunjukkan bahwa kekhawatiran terhadap kemungkinan pengalaman wisata yang tidak sesuai harapan belum menjadi alasan utama bagi wisatawan untuk membatalkan atau menghindari perjalanan. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa wisatawan Generasi Z masih memiliki keyakinan bahwa pengalaman wisata yang memuaskan tetap dapat diperoleh melalui pemilihan destinasi wisata yang sesuai. Mengingat tidak seluruh destinasi wisata di Sumatera Barat terdampak oleh bencana hidrometeorologi, wisatawan masih memiliki alternatif destinasi lain yang dinilai mampu memberikan pengalaman wisata yang diharapkan.

- 6) *Psychological Risk* belum menjadi faktor yang membentuk *Travel Avoidance*. Temuan ini menunjukkan bahwa rasa cemas, khawatir, maupun ketidaknyamanan psikologis akibat kondisi pascabencana belum cukup kuat untuk mengubah keputusan perjalanan wisatawan Generasi Z. Keputusan untuk tetap melakukan atau menghindari perjalanan lebih banyak didasarkan pada penilaian terhadap kondisi nyata destinasi dibandingkan respons emosional yang dirasakan. Dengan demikian, persepsi terhadap keamanan dan kesiapan destinasi memiliki peran yang lebih dominan dibandingkan kondisi psikologis wisatawan dalam menentukan keputusan perjalanan.
- 7) *Social Risk* merupakan satu-satunya dimensi yang menunjukkan arah hubungan berbeda dari hipotesis penelitian. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi persepsi wisatawan terhadap faktor sosial, semakin rendah kecenderungan mereka untuk melakukan *Travel Avoidance*. Hal tersebut mengindikasikan bahwa pengaruh keluarga, teman, maupun lingkungan sosial tidak selalu mendorong wisatawan untuk menghindari perjalanan. Sebaliknya, faktor sosial dapat berperan dalam meningkatkan keyakinan wisatawan untuk tetap melakukan perjalanan ke Sumatera Barat pascabencana, sehingga hubungan yang terbentuk berlawanan dengan dugaan awal penelitian.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa tidak seluruh dimensi *Perceived Risk* memiliki peran yang sama dalam membentuk *Travel Avoidance*. Wisatawan Generasi Z lebih mempertimbangkan kondisi objektif destinasi, khususnya yang berkaitan dengan keselamatan fisik dan kesiapan fasilitas, dibandingkan risiko yang bersifat finansial, waktu, kepuasan, maupun psikologis. Temuan ini menunjukkan bahwa keputusan untuk menghindari perjalanan pada destinasi pascabencana lebih dipengaruhi oleh persepsi terhadap kondisi aktual destinasi daripada konsekuensi pribadi yang mungkin

dirasakan wisatawan. Selain itu, hubungan negatif pada *Social Risk* menjadi temuan penting dalam penelitian ini karena menunjukkan bahwa pengaruh sosial tidak selalu memperkuat perilaku *Travel Avoidance*, tetapi dalam konteks tertentu justru dapat meningkatkan keyakinan wisatawan untuk tetap melakukan perjalanan.

5.2 Implikasi Penelitian

Berdasarkan temuan yang diperoleh dalam penelitian ini, terdapat beberapa implikasi yang dapat dikembangkan, baik dalam aspek teoritis maupun dalam penerapan pengelolaan destinasi wisata.

1) Implikasi Teoritis

Penelitian ini memberikan implikasi teoritis bahwa pengaruh *Perceived Risk* terhadap *Travel Avoidance* perlu dipahami berdasarkan masing-masing dimensi risiko, bukan sebagai satu konstruk yang bersifat umum. Temuan penelitian menunjukkan bahwa setiap dimensi *Perceived Risk* memiliki peran yang berbeda dalam membentuk perilaku wisatawan, sehingga penggunaan pendekatan multidimensi mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi keputusan perjalanan pada konteks destinasi pascabencana hidrometeorologi.

Selain itu, penelitian ini memperluas penerapan konsep *Perceived Risk* pada konteks wisata pascabencana hidrometeorologi dengan menunjukkan bahwa risiko yang berkaitan dengan kondisi objektif destinasi memiliki peran yang lebih dominan dibandingkan risiko yang bersifat personal. Implikasi tersebut menunjukkan bahwa karakteristik risiko yang memengaruhi perilaku wisatawan dapat berubah sesuai dengan konteks destinasi yang diteliti. Oleh karena itu, pengembangan teori *Perceived Risk* dalam bidang pariwisata perlu mempertimbangkan karakteristik bencana, kondisi destinasi, serta karakteristik wisatawan

sebagai faktor yang dapat memengaruhi peran masing-masing dimensi risiko.

Temuan mengenai hubungan negatif antara *Social Risk* dan *Travel Avoidance* juga memberikan implikasi bahwa arah hubungan antarvariabel tidak selalu sesuai dengan asumsi teoritis yang telah dikembangkan pada penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat mengembangkan model konseptual yang mempertimbangkan kemungkinan adanya variabel lain, seperti kepercayaan terhadap destinasi, efektivitas komunikasi risiko, atau *destination image*, yang berpotensi memengaruhi hubungan antara *Social Risk* dan *Travel Avoidance*.

2) Implikasi Manajerial

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi Pemerintah Provinsi Sumatera Barat, Dinas Pariwisata, Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD), serta pengelola destinasi wisata dalam menyusun strategi pemulihan dan mitigasi risiko pada destinasi wisata pascabencana hidrometeorologi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa *Physical Risk* dan *Equipment Risk* merupakan faktor yang mendorong munculnya *Travel Avoidance*. Oleh karena itu, upaya pemulihan destinasi tidak cukup hanya dengan membuka kembali kawasan wisata, tetapi juga perlu memastikan bahwa destinasi telah memenuhi aspek keamanan dan kesiapan fasilitas sehingga mampu meningkatkan kepercayaan wisatawan.

Berkaitan dengan *Physical Risk*, pengelola destinasi perlu memperkuat upaya mitigasi bencana melalui penyediaan sistem peringatan dini (*early warning system*), pemasangan rambu jalur evakuasi dan titik kumpul, penyusunan prosedur evakuasi yang jelas, serta pelaksanaan

inspeksi keamanan secara berkala pada kawasan wisata yang memiliki potensi bencana hidrometeorologi. Selain itu, pemerintah daerah bersama BPBD perlu melakukan pemetaan tingkat kerawanan bencana pada setiap destinasi wisata sehingga wisatawan dapat memperoleh informasi mengenai tingkat risiko masing-masing destinasi sebelum melakukan perjalanan. Langkah tersebut diharapkan mampu menurunkan persepsi wisatawan terhadap risiko keselamatan yang menjadi faktor utama pembentuk *Travel Avoidance*.

Selanjutnya, berkaitan dengan *Equipment Risk*, pemerintah daerah dan pengelola destinasi perlu memastikan bahwa infrastruktur pendukung pariwisata telah kembali berfungsi dengan baik sebelum destinasi dipromosikan kepada wisatawan. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui percepatan perbaikan akses jalan menuju destinasi, pemulihan fasilitas umum, pemeriksaan kelayakan sarana pendukung wisata, serta penyediaan informasi mengenai kondisi infrastruktur yang diperbarui secara berkala. Kesiapan fasilitas yang baik tidak hanya meningkatkan kenyamanan wisatawan, tetapi juga mampu mengurangi persepsi bahwa destinasi masih belum layak untuk dikunjungi.

Selain melakukan perbaikan fisik, strategi komunikasi risiko (*risk communication*) juga perlu menjadi bagian dari proses mitigasi. Pemerintah daerah dan pengelola destinasi perlu menyampaikan informasi yang akurat, transparan, dan diperbarui secara berkala mengenai kondisi destinasi, status keamanan kawasan, aksesibilitas, serta perkembangan proses pemulihan melalui media sosial resmi, situs web, maupun platform digital pariwisata. Penyampaian informasi yang konsisten diharapkan dapat mengurangi ketidakpastian wisatawan serta membentuk persepsi yang lebih objektif terhadap kondisi destinasi.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Social Risk memiliki hubungan negatif terhadap Travel Avoidance. Hal ini mengindikasikan bahwa persepsi mengenai penilaian keluarga, teman, maupun lingkungan sosial bukan merupakan faktor yang meningkatkan kecenderungan wisatawan Generasi Z untuk menghindari perjalanan. Oleh karena itu, dalam proses pemulihan pariwisata pascabencana, pemerintah daerah dan pengelola destinasi sebaiknya memprioritaskan sumber daya pada upaya yang mampu menurunkan persepsi terhadap Physical Risk dan Equipment Risk, seperti peningkatan standar keselamatan, perbaikan infrastruktur, serta penyediaan informasi mengenai kondisi aktual destinasi. Dengan demikian, strategi pemulihan lebih diarahkan pada faktor-faktor yang terbukti memengaruhi keputusan wisatawan berdasarkan hasil penelitian ini.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Meskipun penelitian ini telah dilaksanakan sesuai dengan tahapan penelitian yang direncanakan, masih terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menginterpretasikan hasil penelitian. Adapun keterbatasan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Penelitian ini hanya melibatkan wisatawan Nusantara Generasi Z sebagai responden penelitian. Oleh karena itu, hasil penelitian belum dapat menggambarkan persepsi risiko maupun kecenderungan *Travel Avoidance* pada kelompok wisatawan dengan karakteristik generasi yang berbeda. Perbedaan usia, pengalaman perjalanan, maupun karakteristik individu memungkinkan adanya perbedaan dalam cara wisatawan mempersepsikan risiko pada destinasi pascabencana.
- 2) Penelitian ini hanya menguji pengaruh tujuh dimensi *Perceived Risk*, yaitu *Physical Risk*, *Equipment Risk*, *Financial Risk*, *Time Risk*, *Satisfaction Risk*, *Psychological Risk*, dan *Social Risk* terhadap *Travel*

Avoidance. Berdasarkan hasil pengujian, nilai *Adjusted R-Square* sebesar 0,350 menunjukkan bahwa model penelitian mampu menjelaskan 35,0% variasi *Travel Avoidance*, sedangkan 65,0% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Hal tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat variabel lain yang berpotensi memengaruhi *Travel Avoidance* sehingga model penelitian ini belum mampu menjelaskan perilaku penghindaran perjalanan secara menyeluruh.

- 3) Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif melalui penyebaran kuesioner, sehingga informasi yang diperoleh terbatas pada jawaban responden berdasarkan indikator yang telah ditentukan. Kondisi tersebut menyebabkan penelitian ini belum mampu menggali secara lebih mendalam alasan yang melatarbelakangi penilaian wisatawan terhadap setiap dimensi risiko maupun proses pengambilan keputusan dalam melakukan atau menghindari perjalanan.
- 4) Penelitian ini menggunakan pendekatan *cross-sectional*, sehingga data hanya dikumpulkan pada satu periode waktu tertentu. Akibatnya, penelitian ini belum mampu menggambarkan perubahan persepsi risiko dan kecenderungan *Travel Avoidance* yang mungkin terjadi seiring dengan proses pemulihan destinasi, perubahan kondisi lingkungan, maupun perkembangan situasi pascabencana hidrometeorologi.

5.4 Saran Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian dan keterbatasan yang telah diidentifikasi, terdapat beberapa saran yang dapat menjadi pertimbangan bagi penelitian selanjutnya.

- 1) Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas karakteristik responden dengan melibatkan kelompok wisatawan dari generasi yang berbeda, seperti Generasi Y (Milenial), Generasi X, maupun kelompok

usia lainnya. Perluasan karakteristik responden tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai perbedaan persepsi risiko dan kecenderungan *Travel Avoidance* pada masing-masing kelompok generasi.

- 2) Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan model penelitian dengan menambahkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi *Travel Avoidance*. Mengingat nilai *Adjusted R-Square* pada penelitian ini sebesar 0,350, masih terdapat 65,0% variasi *Travel Avoidance* yang belum dapat dijelaskan oleh model penelitian. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan penambahan variabel yang relevan, seperti *destination trust*, *perceived safety*, *crisis communication*, *media exposure*, maupun variabel lain yang sesuai dengan konteks penelitian, sehingga kemampuan model dalam menjelaskan perilaku *Travel Avoidance* menjadi lebih baik.
- 3) Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan mixed methods dengan mengombinasikan metode kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan kualitatif, seperti *in-depth interview* atau *Focus Group Discussion* (FGD), dapat digunakan untuk menggali secara lebih mendalam alasan wisatawan dalam mempersepsikan setiap dimensi risiko serta proses terbentuknya keputusan untuk melakukan atau menghindari perjalanan. Dengan demikian, hasil penelitian tidak hanya menjelaskan hubungan antarvariabel, tetapi juga mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai perilaku wisatawan.